

POTRET PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEKINIAN: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI

Wiwin Luqna Hunaida*

Abstract

The discourse of Islamic education in the era has become daily topics menu of Islamic thinkers and educatorors. The question deals with the problem on whether Islamic education has prospects this time, or if Islamic education will go bankruptcy. Noting the spiritual thirst of modern society, poor guidance, and their need to get solution to the various problems of everyday life, the role of Islamic education is vital. Religion and education are two things that are related and complementary. Religion in national education systems essentially becomes part of the curriculum, because religion is intended to develop true Indonesians, "Indonesians who are faithful and devoted to God Almighty". In addition, the most fundamental of Islamic eeducation in schools is the expectation of producing human beings who really understand religion as well as to implement in life indicated partly by promoting peace, tolerance, fairness and honesty.

Key words: *Prospects, Islamic Education, Modern Society*

* IAI al-Khoziny - Sidoarjo, email: wiwinluqna@gmail.com

الملخص

إن الحديث عن مصير التربية الإسلامية في هذا العصر حيث يتغير كل شيء قد أصبح مائدة يومية للمفكرين المسلمين ومسؤولي التربية الإسلامية. ويأتي السؤال: هل للتربية الإسلامية مستقبل في هذا الزمان المتغير؟ أو أن التربية الإسلامية سوف تنهار وتبلغ حد انقراضها؟ وهناك أسئلة أخرى تتساءل عن كيان ومستقبل التربية الإسلامية. ونظرا إلى المجتمع المعاصر الذي يعطش إلى الجوانب الروحية، والمسكين من الإشراف، ونظرا إلى حاجاتهم إلى حلول لمشكلاتهم اليومية، فأصبح دور التربية الإسلامية التي تعطي الدراسات الإسلامية ضروريا وعنده استراتيجية كبيرة. إن الدين والتربية أمران لهما علاقة وطيدة بعضها بعضا. وذلك لوجود ضرورة تأثر بعضها ببعض في أنظمة معينة. وإذا اتخذنا نقطة العلاقة بين الدين ونظام التعليم الوطني، فإن الدين يعتبر جزءا من منهج التعليم الوطني، الدين يقصد به بناء الإنسان الإندونيسي المتكامل، وذلك بتوجيه الطالب في البداية ليكون للإنسان المؤمن المتقي لله الواحد الأحد. وبجانب ذلك، فإن الشئ الأساسي هو أنه بوسيلة التربية الدينية في المدرسة يرجى أن يتولد أشخاص يقدر على فهم تعاليم الدين وتطبيقها في حياتهم. ومن أمانة ذلك ميلهم إلى السلام، والسماحة، والعدالة، والصدق.

مفتاح الكلمات: : مستقبل، التربية الإسلامية، تغير الزمان

Abstrak

Memperhatikan masyarakat modern yang dahaga spiritualitas, miskin bimbingan, dan melihat kebutuhan mereka mendapatkan solusi atas berbagai problematika hidup sehari-hari maka peran pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan agama Islam dirasa sangat vital dan strategis. Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem-sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik

menjadi “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Selain itu, hal yang paling fundamental dengan adanya Pendidikan Agama di sekolah adalah diharapkan lahirnya sosok-sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan yang di antara indikasinya adalah adanya kecenderungan mengedepankan kedamaian, toleransi, keadilan dan kejujuran.

Kata Kunci: *Prospek, Pendidikan Islam, Perubahan Zaman*

Pendahuluan

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Senada dengan konteks tersebut, seperti yang penulis kutip dari Mahmud Arif dalam jurnal Pendidikan Islam, ia mengatakan;

Islam is as a universal religion, as a religion for humanity (all humankind), or as a religion for the entire world because of its' mission as rahmatan li al-'alamin. To realize such mission in Indonesian context, education activity is aimed to raise up a multicultural wisdom and global awareness of the pupils, so in next time they will be able to contribute in preservation of heterogeneity and to develop it for attaining a prosperous life, besides to face globalization current appropriately. In this case, Islamic education has a duty in transferring inclusive-multiculturalism Islamic teachings to students so that they are able to appreciate global values of Islam, like inclusivism, humanism, tolerance, and democracy.¹

Adalah Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi manusia (umat manusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang

1 Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433* (DOI: 10.14421/jpi.2012.11.1-18), 2.

diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam.

Diskursus tentang bagaimana nasib pendidikan agama Islam di era yang serba berubah sudah menjadi menu harian para pemikir Islam dan para penyelenggara pendidikan Islam. Pertanyaannya berkuat pada masalah; apakah pendidikan agama Islam memiliki prospek di tengah perubahan zaman ini? Ataukah pendidikan agama Islam akan mengalami kebangkrutan yang berakibat pada keruntuhannya? Serta pertanyaan lain yang secara substansi mempertanyakan eksistensi dan prospek pendidikan agama Islam ke depan. Para ahli pun telah banyak memberikan ulasan terkait permasalahan yang sesungguhnya bukan masalah sepele.

Di sisi lain, masyarakat disuguhi oleh perilaku generasi muda yang sungguh jauh dari apa yang diharapkan. Kenakalan remaja yang berupa perkelahian, pemakaian narkoba dan zat adiktif lainnya, seks bebas, dan bahkan bunuh diri. Kasus kekerasan antar penganut agama dan keyakinan berbeda dan banyak lagi kasus lainnya adalah realita dan sekaligus fenomena. Secara tidak langsung ini adalah realita dari modernisasi dan era globalisasi kekinian, seperti yang penulis kutip dari pendapat Istina Rakhmawati dalam jurnal *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Istina mengatakan:

...dalam hubungan modernisasi dan globalisasi Islam, seperti yang dikutip para orientalis barat (Smith) menganjurkan agar umat Islam selalu siap untuk menanggalkan tradisi keagamaannya, dan bersedia merubah hukum-hukumnya sesuai dengan tuntutan realitas sosial dan perkembangan zamannya. Semua tradisi keagamaan yang sekarang ini dipakai dalam masyarakat atau komunitas Islam klasik, yaitu berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ideal dengan ajaran luhur Islam yang hakiki, menurut persepsi kondisional yang ada pada masa itu. Kondisi tersebut sekarang sudah berubah dan dengan sendirinya persepsinya seharusnya berubah.²

2 Istina Rakhmawati, Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman, *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013, 84.

Banyak pihak berasumsi pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dan madrasah tidak berdaya memerankan diri sebagai perisai bagi perilaku tersebut. Dengan kata lain, pendidikan agama (terutama Islam sebagai agama mayoritas penduduk di Indonesia) telah gagal. Kegagalan itu akan berimbas dipertanyakannya eksistensi pendidikan agama Islam: apakah tetap dipertahankan ataukah diganti dengan matapelajaran atau matakuliah lain sebagai pengganti? Dalam sisi tertentu, apa yang disebut di atas adalah suatu tantangan. Namun di sisi lain hal itu juga akan menjadi peluang jika disikapi secara cerdas. Pada dasarnya tulisan ini sebenarnya mencoba untuk menambah dari sebuah tulisan yang pernah diunggah oleh Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M. Hum,³ yang berjudul “Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman” (Disampaikan dalam Studium Generale Kerjasama MSI UII dengan IAIC Tasikmalaya, Sabtu, 5 Maret 2011).

Mendefinikan ulang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, yang selalu mengandung fikiran para ahli dan pecinta pembaharuan. Para cendekiawan di bidang pendidikan masing-masing memberi pandangan tentang masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sekalipun mereka berlainan pendapat dalam memberi batasan tentang pendidikan, akan tetapi ada kesepakatan diantara mereka bahwa pendidikan itu dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, demi kesempurnaan pribadinya. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.⁴

Apa sesungguhnya makna Pendidikan Agama Islam itu? Abdul Rachman Shaleh mendefinisikannya sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

3 Adalah Dekan dan dosen tetap di jurusan Syari'ah Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

4 Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1, 18.

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵ Sesuai dengan penjelasan Pasal 39 ayat (2) UUSPN tahun 1989 Pendidikan Agama Islam dimaksudkan sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang diamalkan oleh peserta didik yang bersangkutan.⁶

Sedangkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) memperkenalkan dua istilah, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan Agama adalah program Pendidikan Agama yang diselenggarakan di sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan Keagamaan adalah lembaga pendidikan Islam atau satuan pendidikan Islam yang lazim dinamakan dengan Perguruan Agama. Seperti disebutkan dalam UUSPN Pasal 11 ayat (6), bahwa "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".⁷ Terkait dalam hal ini Istina mengatakan;

Agama (Islam) merupakan tatanan yang mengintegrasikan manusia dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali manusia tidak merasa bangga kalau dikatakan tidak beragama (*ateis*), bahkan mungkin merasa sangat tersinggung karenanya padahal diakui atau tidak sadar atau tidak banyak diantara kita yang mengakui beragama Islam akan tetapi tidak pernah melakukan dan mengerjakan apa yang sudah menjadi ajaran agama itu sendiri dan tak ubahnya Islam hanya sebatas dalam kartu pengenal atau KTP.⁸

Terinspirasi oleh pemikiran Abdul Rahman yang dituangkan melalui tulisannya dalam Jurnal Eksis, ia menyatakan:

Antara pendidikan Agama Islam dengan pendidikan Islam terdapat

5 Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 40.

6 Ibid.

7 Ibid., 147.

8 Istina Rakhmawati, *Potret Dakwah.*, 87.

kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. Ke dua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang ke dua, yaitu peserta dan anak didik. dan ke tiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.⁹

Jadi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama yang diselenggarakan oleh sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan mengajarkan dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara kaffah. Muslim kaffah dimaksud adalah seorang Muslim yang mengerti hak serta kewajibannya untuk berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya.

Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya mengandung pengertian yang sama meskipun susunan bahasanya berbeda oleh karena itu beberapa pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat (membentuk) kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Jawaban PAI atas Krisis di Indonesia

Menghadapi permasalahan yang sedemikian kompleks di Indonesia ini, maka materi Pendidikan Agama Islam dengan mengedepankan inklusivitas ajaran Islam yang itu menjadi karakter ajaran Islam itu sendiri, dalam berbagai hal akan bisa menjadi jawaban dan sekaligus solusi problematika keumatan dan bangsa di masa depan. Artinya, inklusivitas Islam tersebut harus benar-benar terintegrasi

⁹ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*, Jurnal Eksis, Vol.8 No.1, Mar 2012, 2055.

ke dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Mengutip dari pendapat Arif, yang dikutip dari pemikiran Nurcholish Madjid dan Tarmizi Taher, ia menyatakan:

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional.¹⁰

Pendidikan Agama Islam sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusivitas beragama. Diperlukan upaya-upaya preventif agar hal ini tidak menjadi bumerang bagi Islam. Melihat konteks tersebut, kaum muslim perlu menyadari bahwa kedudukannya sebagai umat mayoritas perlu dibarengi dengan sikap apresiatif dan penghargaan terhadap hak-hak keagamaan dan apresiasi sosial-politik kelompok non-Muslim. Ketika seseorang menyadari dan mengakui kehadiran agama-agama lain, ia mulai berubah menjadi seorang yang inklusif. Sikap inklusif memungkinkan seseorang berdialog dengan agama-agama lain. Sikap terbuka akan berdampak pada relasi sosial yang bersifat sehat dan harmonis antar sesama warga masyarakat. Teologi inklusivisme dilandasi dengan toleransi, tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran hanya suatu sikap penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk agama, perbedaan beragama tidak boleh menjadi penghalang dalam upaya saling menghormati, menghargai, dan kerjasama. Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni

10 Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural., 10.

dan berbeda-beda.

Penulis dalam hal ini mencoba menganalisis memakai pisau pemikian Abdulaziz Sachedina, ia mengemukakan bahwa prinsip inklusivitas adalah suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik. Hal itu bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral.¹¹ Inklusivitas Islam adalah bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang bukan-Muslim. Pikiran yang demikian itu telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam.¹² Inklusivitas Islam itu sendiri jika merujuk kepada ajaran Islam berupa sumber normatifnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, dan sumber historis keberagaman umat Islam, maka setidaknya meliputi beberapa hal mendasar yaitu:

1. Inklusif terhadap Pluralitas;

Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid seperti terdapat dalam pengantar buku "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan", adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai,¹³ maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang

11 Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Ind. Satrio Wahono "Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam" (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), Cet. I, 49.

12 Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina & Tabloid Tekad, 1999), Cet. I, 13. Logikanya; Jadi makna inklusivitas Islam adalah keterbukaan Islam sebagai sistem pengatur kehidupan terhadap berbagai hal yang itu sesungguhnya akan bermanfaat bagi manusia dan sesuai dengan sifat ajaran Islam yang tidak eksklusif. Hal itu tampak dari keterbukaan Islam menerima kembali sistem yang dianggap baik dari agama-agama terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani.

13 Q.S. al-Hujurat: 13

memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.¹⁴

Muhammad Ima>rah, seorang pemikir terkenal Mesir, dalam pendahuluan buku “al-Isla>m wa at-Ta’addudiyah: al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu’ fi Itar al-Wihdah}” memandang pluralitas sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “situasi cerai-berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.¹⁵

Agama Islam sebagai agama Ibrahimy termuda ini sebenarnya bisa mengungkapkany diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah.¹⁶ Argumen utama bagi pluralisme agama dalam al-Qur’an didasarkan pada hubungan antara keimanan privat dan proyeksi publiknya dalam masyarakat politik Islam. Berkenaan dengan keimanan privat, al-Qur’an bersikap non-intervensionis.¹⁷ Sedangkan berkenaan dengan proyeksi publik keimanan itu, sikap al-Qur’an didasarkan pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat dominan untuk memberikany kebebasan bagi umat-umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri dalam menjalankan urusan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim.¹⁸

14 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet.IV, xxv.

15 Muhammad Imarah, *al-Isla>m wa at-Ta’addudiyah: al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu’ fi It}a>r al-Wih}dah..* Terj. Ind. Abdul Hayyie al-Kattanie “Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan” (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet.I, 9.

16 Abdulaziz Sachedina, *The Isla>mic Roots of Democratic Pluralism..*, 49.

17 Misalnya, segala bentuk otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu

18 Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism..*, 51.

Tentang adanya pluralitas dalam berbagai macam syir'ah dan minhaj, secara eksplisit, Allah SWT, dalam surat al-Ma'idah ayat 48. Dalam kitab "*Tafsir al-Mu'minin*", Abdul Wadud Yusuf, berkomentar tentang ayat 48 surat al-Ma'idah tersebut bahwa;

"...memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam, karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (umaman) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar."¹⁹

Hal senada dikemukakan oleh Syaikh Ahmad as-Sawi al-Maliki dalam "*Hasyiah al-'Allamah as-Sawi Juz I*" bahwa;

"... Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda adalah untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (asy-syarai' al-mukhtalifah) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang."²⁰

Komentar Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf dalam "*Tafsir Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*", bahwa perintah untuk berlomba dalam kebaikan menjadi dasar dari adanya perbedaan tersebut sehingga lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya positif.

"...Keniscayaan lain tentang pluralnya umat ini dan tentang rencana-rencana yang telah dibuat telah Allah sebutkan dalam surat an-Nahl ayat 93. Ayat tersebut mempunyai substansi yang sama dengan ayat 46 surat al-Ma'idah, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah SWT menciptakan suatu perbedaan. 'Satu' dalam pengertian ayat 93 surat an-Nahl di atas adalah satu agama (*millah wahidah*) sehingga tidak berselisih faham dan berpecah-pecah."²¹

Adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari tersebut oleh al-Qur'an sendiri diharapkan diarahkan kepada perlombaan yang

19 Abdul Wadud Yusuf. *Tafsir al-Mu'minin* (Lebanon: Dar al-Fikr, t.t), 62.

20 Ahmad as-Sawi al-Maliki, *Hasyiah al-'Allamah as-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Dar Ihya' al-'Arabiyah, t.t), Juz I, 287.

21 Hasanain Muhammad Makhluaf, *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Basya'ir ma'a Dar as-Salam: Kairo, 1994), 277.

sehat.²² Sedangkan pada sisi yang lain dan ditempat yang lain dari ayat al-Qur'an, Allah mengakui adanya pluralitas jenis kelamin (*zakar wa unsa*), bangsa (*syu'ub*) dan etnis (*qaba'il*). Pluralitas tersebut Allah Swt., ciptakan adalah dengan satu tujuan dasar, supaya mereka saling mengenal, saling melengkapi dan untuk kemudian saling belajar atas kelebihan dan kekurangan masing-masing bagi terbentuknya masyarakat berperadaban (*civilized*). Pernyataan eksplisit tersebut terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Demikianlah perbedaan yang berdasarkan pluralitas terjadi dan telah diakomodir oleh al-Qur'an dengan sedemikian rupa. Relasi yang baik menjadi kunci pokok tujuan utama diciptakannya manusia dalam berbagai macam perbedaan. Perbedaan akan menjadi potensi yang seperti apa, baik atau buruk, adalah terpulang kepada pemahaman dan sikap manusia itu sendiri dalam memahami tujuan Allah Swt., yang sesungguhnya.

Sentuhan pluralisme agama di dalam materi Pendidikan Agama Islam dengan demikian menjadi urgen mengingat kasus-kasus pertikaian, pembunuhan, terror, ancaman yang terjadi antar pemeluk agama masih banyak didengar dan dilihat dalam bentuknya yang vulgar. Kondisi yang demikian akan memberi pengaruh bagi pemeluk agama terhadap eksistensi agama itu sendiri, dan bahkan mungkin pula akan berakibat kepada adanya pendangkalan agama karena turun drastisnya respek seseorang terhadap agama itu sendiri.

Selain pluralitas agama, pluralitas mazhab dirasa masih sering menjadi permasalahan serius dan membuat peserta didik kebingungan, dan itu menjadi masalah tersendiri karena pada dataran praksis perbedaan mazhab tersebut tidak jarang akan menciptakan jarak tertentu. Pluralitas yang berdasarkan mazhab pada dasarnya adalah pluralitas dalam hal pemikiran. Pemikiran yang berbeda terhadap sumber hukum Islam pada akhirnya memunculkan pemikir-pemikir yang selanjutnya membentuk mazhab-mazhab yang berkembang tidak saja dalam dataran fikih namun juga akidah dan tarekat. Dalam dataran fikih dikenal imam yang empat dari kalangan Ahlussunnah

22 Q.S. al-Baqarah [2]: 148

Waljama'ah; Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal; atau Imam Ja'far dari kalangan Syi'ah. Dalam dataran akidah dikenal Wasil ibn 'Atho' al-Ghazza, Abu al-Huzail al-Allaf, al-Baqilany, al-Juwainy, Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Abu Mansur al-Maturidi, dan lain-lain.²³

Perbedaan pendapat (*ikhtilaf*)²⁴ dalam Islam adalah suatu keniscayaan. Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia, menurut M. Quraish Shihab, merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul Saw., walaupun tidak meruncing. Itu disebabkan karena para sahabat dapat menerima dengan penuh kesadaran keputusan-keputusan Nabi Saw., di samping juga (tidak jarang) dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.²⁵ Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan.

2. Prinsip Egalitarian Islam

Islam adalah agama yang berupaya memberantas habis stratifikasi dalam masyarakat. Kedudukan manusia adalah sama di hadapan manusia lainnya. Islam tidak mengenal kerahiban dan memperbolehkan pengkultusan berlebih. Historisitas menunjukkan bahwa Muhammad adalah pribadi yang sangat menghargai manusia siapapun dan berasal dari mana mereka. Bahkan Muhammad pun tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap orang yang beragama lain.

Louise Marlow, beranggapan bahwa Islam mungkin merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan

23 Demikian juga dalam tarekat pun ada memiliki beberapa aliran tersendiri seperti Naqshabandiyah, Qadiriyyah dan lain-lainnya.

24 Kata *ikhtilaf* secara etimologis merupakan *masdar* (*abstract noun*) dari kata *ikhtalafa* yang diderivasi dari kata *khilafa* (كخلف) yang berarti berbeda atau dari kata *khalf* (كخلف) yang berarti sesudahnya. Lihat Ibn Manzûr Jamaluddin ibn Mukarram al-Ansârî, t.t., dalam *Lisan al-Arab* juz X, 431. *Ikhtilaf* dapat juga diartikan dengan perbedaan, perselisihan, dan berlain-lainan.

25 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. XXIII (Bandung: Mizan, 2002), 362.

Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat sosial dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepada-Nya, tanpa memerlukan perantara ulama untuk menghadap kepada Tuhannya. Sikap egalitarian pada tingkat individu ini secara teoretis juga berlaku dalam kehidupan sosial.²⁶

Prinsip egaliter Islam itu secara langsung dicontohkan oleh nabi Muhammad yang meskipun memiliki posisi sangat istimewa, seperti diungkapkan oleh Marshall G. S. Hodgson bahwa Muhammad tampak telah menjalani suatu kehidupan yang sederhana dan bersahaja, tanpa sedikitpun kemewahan; pada umumnya beliau bisa dihubungi dengan mudah oleh, dan bersahabat dengan, kelompok yang paling rendah, senang tersenyum dan tertawa kecil dan senang anak-anak.²⁷

3. Prinsip Humanisme Islam

Bertolak dari pernyataan di atas, sudah saatnya pendidikan agama lebih menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripada sekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Sebagai sebuah aliran atau gerakan yang menekankan urgensi keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan, humanisme adalah suatu hal yang tidak asing bagi Islam, atau bahkan satu hal yang pada dasarnya tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri sebagai sebuah ajaran hidup bagi umat manusia. Kemunculan Islam itu sendiri adalah untuk membela hak-hak manusia itu sendiri. Muhammad sendiri dapat dikatakan seorang sosialis yang spiritualis.²⁸

Pernyataan jujur dikemukakan Marcel A. Boisard, ia menulis bahwa;

“...pada waktu eksklusivisme dan intoleransi masih merupakan sifat-sifat di negara Barat yang beragama Masehi, dan tetap begitu

26 Baca Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought* (Cambridge: University Press, 1997)

27 Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New social Order*, terj. Ind. Mulyadhi Kartanegara “*The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*” (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet.II, 259.

28 Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet.*, 92. Menyebut kesalahpahaman Barat bahwa Muhammad tidak dapat digolongkan sebagai sosialis, sosok yang berjuang untuk komunike demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

selama beberapa abad, imperium Islam telah menerima masyarakat bukan Islam yang kuat, melindunginya dengan perjanjian-perjanjian yang tak dapat ditentang. Pendekatan antara orang-orang Muslim, orang-orang Masehi dan orang-orang Yahudi menimbulkan suasana persahabatan yang tak pernah terjadi sebelumnya di sekitar Lautan Tengah.”²⁹

Humanisme Islam akan tampak sekali dari penghargaan Islam terhadap kemerdekaan diri dari berbagai macam perbudakan maupun tindakan diskriminatif terhadap kaum perempuan dan juga kepeduliannya terhadap orang-orang lemah (d}u’afa>’). Selain itu Islam juga mengakui dan menjamin hak milik perorangan dengan syarat kejujuran dan kelayakan, baik dalam cara memperolehnya atau pemakaiannya; walaupun ada pembatasan-pembatasan yang keras.

Al-Qur’an, sebagai Kitab Suci umat Muslim mengakui “ketinggian martabat manusia” yang berarti bahwa Tuhan itu memuliakan manusia di atas “banyak dari makhluk-makhluk-Nya yang lain.”³⁰ Al-Qur’an dan as-Sunnah menganjurkan manusia yang satu menghargai manusia yang lain; tetangga menghormati tetangganya; tuan rumah menghargai tamunya dan sebaliknya; yang kaya membantu yang miskin; yang kuat melindungi yang lemah, adalah ajaran-ajaran yang berpihak kepada kemanusiaan itu sendiri. Termasuk dalam hal ini (meskipun banyak disalahpahami) adalah berlakunya hukum fisik dalam Islam seperti qis}a>s}, rajam. Termasuk juga interpretasi sebagian kalangan tentang jihad yang katanya menafikan prinsip-prinsip humanisme dan karenanya melanggar hak asasi manusia (HAM) karena lebih mengedepankan kekerasan terhadap musuh-musuh Islam.

Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI

Eksklusivisme sistem pendidikan Islam di Indonesia terkait pada pemaknaan yang spesifik dan eksklusif terhadap bidang tauhid atau akidah.

29 Marcel A. Boisard, *L Humanisme De L’Islam* terj. Ind. M. Rasjidi “Humanisme dalam Islam” (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Cet.II, 224.

30 Q.S. Al-Isra>’: 70.

Selama ini tauhid atau akidah dipahami secara spesifik dan eksklusif, karena itu untuk masyarakat multikultural, tauhid dapat dimaknai secara substantif; universal; inklusif dan pluralistik. Kegiatan edukasi yang salah dalam menginternalisasikan ajaran agama pada peserta didik justru akan menyuburkan gejala pendangkalan agama, semisal fanatisme sempit dan radikalisme keagamaan, yang menegasikan makna dialog untuk menganyam pernak-pernik kemajemukan.³¹ Jika masih ingin eksis dan survive, semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Namun yang perlu menjadi catatan jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya karena semua itu harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap ke dua sumber tersebut.

Salah satu indikator eksklusivisme pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari dua hal, *pertama*, dapat dilihat dari absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid dan atau antara murid dengan murid dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran bersifat indiktrinatif. *Ke dua*, dapat dilihat dari fokus pendidikan yang hanya menekankan pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Praktek pendidikan Islam yang seperti ini akan menjadikan anak didik kurang begitu sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh sesama yang kebetulan memeluk agama lain. Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas: yang menolak pluralitas mentah-mentah dan yang menerima pluralitas mentah-mentah.³² Inklusivitas Islam tidak akan pernah terlepas dari sejarah masa

31 Sesuai tuntutan kearifan lokal, pendidikan agama Islam diharapkan responsif terhadap kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat di Indonesia sebagai suatu realitas nyata yang mengharuskan kesungguhan kita dalam mengelolanya.

32 Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan. Hal tersebut dapat dilihat pada "totaliterisme Barat" yang diwakili oleh Uni Soviet saat

lalu dan kini. Karena itu sangat penting jika seandainya sejarah selalu *include* ke dalam kajian-kajian yang ada dalam materi, bukannya terpisah sebagai satu episode sejarah yang seakan tidak memiliki kaitan antara materi dengan materi yang lainnya. Jika historisitas selalu *include* dalam setiap materi, hal tersebut akan dapat menjadikan daya rangsang nalar peserta didik berkembang untuk mengkomparasikan realitas masa lalu dengan realitas kekinian dengan memandang sumber otentik Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah.

Agama dan pendidikan adalah dua hal yang satu dengan yang lainnya selalu berhubungan. Hal itu dikarenakan oleh keharusan saling mempengaruhi antara keduanya dalam sistem-sistem tertentu. Agama jika dihubungkan dengan sistem pendidikan nasional pada dasarnya menjadi bagian dari kurikulum, seperti diungkap oleh M. Dawam Raharjo, karena agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertama-tama mengarahkan anak didik menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".³³ Selain itu, hal yang paling fundamental dengan adanya Pendidikan Agama di sekolah adalah diharapkan lahirnya sosok-sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan yang di antara indikasinya adalah adanya kecenderungan mengedepankan kedamaian, toleransi, keadilan dan kejujuran.³⁴

itu. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini terlihat pada model "liberalisme Barat" di banyak negara. Sikap Islam yang moderat, yang menerima pluralitas sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari penerimaan Islam terhadap beragam mazhab fikih, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syari'at Islam.

33 M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Budaya. The International Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), Cet.I, 85.

34 Harapan bahwa Pendidikan Agama Islam lebih dapat memainkan peranannya dalam mengatasi krisis-multidimensional yang dialami bangsa sedemikian kuat mengemuka dari masyarakat yang melihat secara kritis. Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak sekedar memfungsikan dirinya sebagai pengajar masalah rukun iman dan Islam atau sekedar menjadi pembela kebenaran agama Islam sebagai agama yang paling dirid)ai Allah saja. Namun lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat memfungsikan dirinya untuk membawa peserta didik memahami substansi dari ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya yang tidak anti-realitas. Ketika substansi ajaran Islam belum terinternalisasikan dalam diri peserta didik maka pada dasarnya mereka adalah jiwa yang terdoktrin tanpa mengerti dan mampu mengaktualisasikan ruh ajaran Islam tersebut dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Seperti telah disinggung di atas bahwa urgensi mengintegrasikan kembali inklusivitas ajaran Islam (yang merupakan substansi dari ajaran Islam) dalam materi Pendidikan Agama Islam agar Islam tampil dalam wajahnya yang sesungguhnya yaitu: pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian. Seperti dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa watak inklusif Islam adalah pikiran bahwa yang dikehendaki Islam ialah suatu sistem yang menguntungkan semua orang termasuk mereka yang non-Muslim. Dan pandangan ini menurut Nurcholish Madjid telah memperoleh dukungannya dalam sejarah Islam sendiri.³⁵ Atau mengambil legitimasi dari al-Qur'an bahwa karena Islam pada hakikatnya (sebagaimana Rasulullah Saw., sendiri) merupakan "rahmatan lil'a>lamin".

Maka kemudian, kritik yang muncul adalah materi pendidikan agama yang bersumber dari ajaran Islam yang ada saat ini dinilai hanya menekankan pada dimensi teologis (dalam pengertian yang sempit) dan ritual ajaran Islam. Bahwa dimensi teologis dan ritual merupakan masalah yang penting, telah menjadi kesadaran dan keyakinan dalam keberagamaan umat manusia.³⁶ Akan tetapi kritik kemudian muncul, karena dimensi teologis dan ritual dalam pelaksanaan pendidikan agama tidak diletakkan dalam suatu kekayaan wacana. Kajian teologis berhenti pada persoalan ketuhanan yang bersifat mistik-ontologis yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas kemanusiaan. Iman sebagai kajian utama dalam pendidikan agama, menurut Malik Fadjar lebih banyak diorientasikan kepada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan manusia. Kepedulian kepada masalah kemiskinan misalnya, dianggap bukan bagian dari proses aktualisasi keimanan.³⁷

Jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat secara makro, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah bagaimana pendidikan agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual

35 Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Tabloid Tekad & Paramadina, 1999), Cet. 1, 13.

36 A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 51.

37 *Ibid.*, 51-52.

dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan secara sistematis dalam masyarakat.³⁸

Dengan mengacu kepada pengalaman pendidikan Islam di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dijumpai praktik pendidikan agama yang kurang menarik dari sisi materi yang diberikan serta cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini, menurut Malik Fadjar, diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama dengan pelajaran lain. Dalam hal materi, pendidikan agama terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi ini kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted*.³⁹

Akhirnya kita akan berkata, pantas saja jika agama hanya dijadikan sebagai simbol dan bukannya petunjuk yang secara praksis dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Maka di sinilah perlunya keagamaan yang bebas komunalisme, mendahulukan substansi ajaran, atau tafsir-tafsir baru atas teks-teks suci ajaran agama. Pendalaman pemahaman ajaran agama juga menjadi tawaran dari banyak pihak. Seluruhnya memberi rekomendasi mengenai perlunya kritik atas fungsi agama yang selama ini diyakini pemeluk agama-agama besar dunia. Tindakan serupa (menurut Mulkhana) juga perlu dilakukan atas kenyataan sejarah dan fakta sosiologis kebangsaan, etnisitas, dan geo-religi.⁴⁰ Eksklusivisme sistem pendidikan Islam di Indonesia terkait pada pemaknaan yang spesifik dan eksklusif terhadap bidang tauhid atau akidah. Selama ini tauhid atau akidah dipahami secara spesifik dan eksklusif, karena itu untuk masyarakat multikultural, tauhid dapat dimaknai secara substantif; universal; inklusif dan pluralistik.

38 Ibid., 138.

39 Ibid., 138.

40 Abdul Munir Mulkhana, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), Cet.I, 62-63.

Penutup

Desakan arus globalisasi dengan sisi positif dan negatifnya yang kian tak terelakkan seakan menuntut kita untuk memiliki wawasan global yang tidak tercerabut dari akar ke-Indonesiaan dan ke-Islaman. Memperhatikan masyarakat modern yang dahaga spiritualitas, miskin bimbingan, dan melihat kebutuhan mereka mendapatkan solusi atas berbagai problematika hidup sehari-hari maka peran pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan agama Islam dirasa sangat vital dan strategis. Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pengajaran agama dan ketergantungan mereka terhadapnya di zaman yang semakin berubah ini merupakan satu indikasi semakin baiknya prospek pendidikan agama Islam.

Meskipun demikian pendidikan agama Islam harus mendapatkan pembenahan di banyak hal sehingga benar-benar dapat memenuhi harapan masyarakat; pendidikan agama Islam member solusi atas pelbagai problematika hidup mereka. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan secara sistematis dalam masyarakat. Pendidikan agama sudah seharusnya lebih “didialogiskan” agar kegiatan edukasinya mampu menutrisi tumbuh-kembang kearifan multikultural dan wawasan global peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ansari, Ibn Manzur Jamaluddin ibn Mukarram. t.t., dalam Lisani al-‘Arab juz X.
- al-Maliki, Ahmad as-Sawi, *Hasyiah al-‘Allamah as-Sawi ‘ala Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Dar Ihya’ al-‘Arabiyah, t.t, Juz I.
- Arif, Mahmud. Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433*.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet-1.
- Boisard, Marcel A. *L’Humanisme De L’Islam* terj. Ind. M. Rasjidi “Humanisme dalam Islam”. Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet.II.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume One: The Classical Age of Islam, Book One: The Islamic Infusion: Genesis a New social Order*, terj. Ind. Mulyadhi Kartanegara “*The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*”. Jakarta: Paramadina, 2002, Cet.II.
- Imarah, Muhammad, al-Islam wa at-Ta’addudiyah: al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu’ fi Ittihad al-Wihdah.. Terj. Ind. Abdul Hayyie al-Kattanie “*Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*”. Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet.I.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina & Tabloid Tekad, 1999, Cet.I.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kristis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000, Cet.IV.
- Makhluf, Hasanain Muhammad. *Safwah al-Bayan li Ma’ani al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Basya’ir ma’a Dar as-Salam: Kairo, 1994.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, Cet.I.
- Marlow, Louise, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*. Cambridge: University Press, 1997.
- Rahardjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Budaya. The International*

Institute of Islamic Thought Indonesia dan Lembaga Studi Agama & Filsafat. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002, Cet.I.

Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*, Jurnal Eksis, Vol.8 No.1, Mar 2012.

Rakhmawati, Istina. *Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman*, AT-TABSYIR *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013.

Sachedina, Abdulaziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Ind. Satrio Wahono “*Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*”. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002. Cet. I.

Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. XXIII. Bandung: Mizan, 2002.

Yusuf, Abdul Wadud. *Tafsir al-Mu’minin*. Lebanon: Dar al-Fikr, t.t.